

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha dan perkembangan kondisi ekonomi yang semakin bersaing menuntut perusahaan untuk tidak hanya memiliki keunggulan kompetitif, tetapi juga menjaga kinerja keuangan yang stabil di mata para pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, perkembangan usaha sering kali memerlukan pendanaan yang berasal dari ekuitas, utang, atau kombinasi keduanya. Namun, tekanan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik dapat mendorong manajer melakukan berbagai strategi pelaporan keuangan termasuk manajemen laba agar laporan keuangan terlihat menarik bagi investor maupun kreditur. Tantangan yang dihadapi manajer keuangan bukan hanya bagaimana memperoleh sumber dana, tetapi juga bagaimana mengelola informasi keuangan sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan target dan ekspektasi pasar tanpa melanggar prinsip akuntansi (Goso, 2022).

Disatu sisi, pihak perusahaan harus mendorong pertumbuhan dan ekspansi perusahaan. Perusahaan adalah suatu badan usaha yang menjalankan berbagai jenis usaha di mana kegiatannya berlangsung terus menerus dan bersifat permanen di wilayah Negara Indonesia dengan maksud untuk memperoleh profit atau laba. Besar kecilnya profit perusahaan bisa dengan mudah dicari pada laporan keuangan (Kansil, 2001). Laporan keuangan adalah dokumen penting yang digunakan oleh berbagai pihak seperti investor, pemerintah dan masyarakat umum untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan suatu entitas. Salah satu

komponen utama dari laporan keuangan adalah laporan laba rugi, yang memberikan gambaran tentang pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi sektor penting dalam mengevaluasi kinerja dan kemampuan perusahaan dan sering menjadi pertimbangan utama bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Informasi tentang laba memiliki peran yang penting dalam menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agen*). Laba dan leverage memiliki hubungan yang erat karena keduanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan (Pratiwi & Hariyati, 2024).

Menurut Riyanto (2016) *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana penggunaan utang yang digunakan oleh perusahaan yang digambarkan *Leverage* diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Horne, 2005).

Biasanya perusahaan akan melaporkan laba yang lebih tinggi, untuk menjaga reputasi perusahaan di mata sektor. Hal ini dilakukan karena rasio *leverage* yang tinggi umumnya sulit untuk memperoleh dana tambahan dari eksternal, karena pihak eksternal akan menilai bahwa perusahaan akan terancam mengalami kegagalan pembayaran utang (Riyanto, 2016).

Hasil ini didukung dari penelitian yang dilakukan Utari & Sari (2016) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, Nurdiniah & Herlina (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai sektor dan sehingga tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan manajemen laba ketika terjadi perubahan tingkat utang.

Dengan mempertahankan kinerja dan Pertumbuhan Perusahaan manajer perlu mengelola pendanaan perusahaan mereka dengan optimal untuk memanfaatkan struktur modal. Struktur modal adalah besarnya persentase yang dimiliki perusahaan untuk pendanaan jangka panjang yang ditunjukkan melalui perbandingan hutang terhadap modal sendiri (Harjito dan Martono, 2010). Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni presentase yang menunjukkan seberapa dominan hutang digunakan dalam pembiayaan perusahaan dibanding total ekuitasnya (Safrida, 2019).

Struktur modal memegang peran yang sangat dibutuhkan dalam keberlanjutan sebuah usaha. Pentingnya struktur modal bagi perusahaan dapat menciptakan masalah keagenan antara dua pemangku kepentingannya agen dan *principal*. Masalah keagenan timbul akibat kemauan atau tujuan antara dua belah pihak agen dan *principal*. Serta dalam pengambilan resiko agen dan *principal* memiliki pendapat yang bertentangan. Adanya konflik kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi dimana pihak internal mempunyai informasi

yang lebih rinci dari pihak eksternal, sehingga manajer menerapkan kebijakan manajemen laba untuk menghaluskan laba yang dilaporkan.

Menurut Sucipto & Zulfa (2021) manajemen laba tindakan untuk menambah, mengurangi dan menyamakan laba dalam laporan keuangan. Masalah keagenan tidak dapat dihindari ketika tujuan agen dan *principal* berbeda. Menurut Asriyanti & Gunawan (2020) dalam Abdullah (2021) Manajemen laba merupakan hubungan antara kepentingan pemegang saham dan agen yang muncul apabila keduanya mencoba untuk memaksimalkan peningkatan pendapatan yang mereka targetkan. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam perusahaan, seperti terjadinya konflik kepentingan (*agency conflict*), di mana manajer sebagai agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang baik demi memperoleh insentif atau mempertahankan posisi, meskipun tindakan tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya Saferiya et al., (2024). Praktik manajemen laba dapat menurunkan kualitas informasi keuangan, menyesatkan pengambilan keputusan pemegang saham, serta berpotensi mengancam keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Achyani & Lestari, 2019)

Perusahaan harus mempertahankan keseimbangan struktur modal agar perusahaan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam mengolah struktur modal perusahaan yang optimal, sehingga dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menggunakan teknik manajemen laba secara efisien dan meminimalisir terjadinya oportunistik dalam mengolah laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat menciptakan laba yang merata (*smooth*) untuk membantu

perancangan struktur modal perusahaan yang lebih optimal dan informasi internal dapat dikirim ke luar perusahaan. Menurut Hertika et al., (2020) langkah-langkah yang diambil oleh manajemen terhadap perubahan laba yang dilaporkan untuk memastikan bahwa pendapatan perusahaan berada pada tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan, yaitu untuk pendapatan yang dilaporkan tindakan manipulasi yang disengaja. Perusahaan tampak stabil sejauh akuntansi yang sehat dan prinsip-prinsip bisnis memungkinkan.

Penelitian terdahulu terkait dengan struktur modal dan manajemen laba yang dilakukan oleh (Kustiani et al., 2022) menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik pengaturan laba. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Fathihani & Haris (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode waktu, kondisi ekonomi, maupun metode pengukuran yang digunakan.

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba pada dasarnya dilakukan dengan menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba

sesungguhnya (Rianita, 2021). Menurut Hidayat (2016) mendefinisikan manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan penyusunan transaksi. Untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen (Aljana & Purwanto, 2017). Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan *principal*, maka terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Salah satu kendala yang muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan

dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Fitriana, 2018).

Tabel 1.1
Data *Leverage* dan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub
Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2020–2024

No	Kode	Tahun	<i>Leverage</i> (%)	Struktur Modal (%)
1	ADES	2020	26,9	36,9
		2021	25,6	34,5
		2022	18,9	23,3
		2023	17,0	20,5
		2024	16,3	19,4
2	ROTI	2020	27,5	37,9
		2021	32,0	47,1
		2022	35,1	54,0
		2023	39,3	64,8
		2024	38,4	62,3
3	ULTJ	2020	45,4	83,1
		2021	30,6	44,2
		2022	21,1	26,7
		2023	11,1	12,5
		2024	12,2	13,9

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 data *leverage* dan struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2024, terlihat adanya perbedaan tren antar perusahaan. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mengalami penurunan *leverage* dari 26,9% pada tahun 2020 menjadi 16,3% pada tahun 2024, diiringi penurunan struktur modal dari 36,9% menjadi 19,4%. Hal ini sejalan dengan temuan (Nasution et al., 2024) yang menyatakan bahwa perubahan *leverage* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat memengaruhi dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berbeda dengan ADES, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan tren kenaikan *leverage* dari 27,5% pada tahun 2020 menjadi 38,4% pada tahun 2024, serta peningkatan struktur modal dari 37,9% menjadi 62,3%.

Penelitian Nur & Slamet (2024) menemukan bahwa peningkatan *leverage* dapat meningkatkan tekanan eksternal, terutama dari kreditur, yang pada akhirnya mendorong perusahaan mengelola laba untuk menjaga citra keuangan.

Sementara itu, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami penurunan *leverage* signifikan dari 45,4% pada tahun 2020 menjadi 12,2% pada tahun 2024, dengan penurunan struktur modal dari 83,1% menjadi 13,9%. Penurunan tajam ini selaras dengan pandangan (Camila et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perubahan struktur modal tidak selalu berdampak signifikan terhadap manajemen laba, tetapi dapat mencerminkan kebijakan pembiayaan yang lebih konservatif.

Fenomena ini menyatakan bahwa PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) Aset perusahaan mengalami sedikit apresiasi, naik 2,21% secara YoY, menjadi Rp 4,55 triliun dari semula Rp 4,45 triliun. Aset tersebut terdiri dari 8acto lancar sebesar Rp 1,66 triliun dan sisanya 8acto tidak lancar sebesar Rp 2,88 triliun. Walaupun mengalami peningkatan total nilai 8acto, liabilitas ROTI juga ikut mengalami kenaikan 3,42% dari semula Rp 1,22 triliun kini menjadi Rp 1,26 triliun. Beban tersebut terbagi menjadi liabilitas jangka pendek sebesar Rp 437,64 miliar dan sisanya liabilitas jangka panjang sebesar Rp 828,72 miliar. Ekuitas perusahaan mengalami kenaikan kecil dari semula Rp 3,22 triliun menjadi Rp 3,28 triliun pada akhir kuartal pertama 2021, naik 1,74%. Dalam laporan tersebut manajemen ROTI mengatakan bahwa walaupun kinerja kuartal I tahun 2021 menurun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Manajemen berpendapat bahwa pandemi Covid-19 hingga saat ini tidak berdampak signifikan

terhadap kegiatan operasi kelompok usaha seiring dengan prospek pertumbuhan terhadap permintaan produk roti di Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya inflasi naik-turunnya *leverage* dan struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman tidak sekadar menggambarkan strategi pendanaan, namun juga memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dapat melakukan penyesuaian pengakuan pendapatan maupun beban, mengatur waktu pencatatan transaksi atau mengubah estimasi akuntansi untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tindakan tersebut biasanya bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor, menjaga citra perusahaan di mata publik, serta memenuhi kewajiban kepada kreditur dan pemegang saham.

Berdasarkan Uraian maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2020-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni Apakah ada pengaruh *Leverage* dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba secara Parsial dan Simultan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba secara Parsial dan Simultan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Manajemen Laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penulis selanjutnya.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi pendanaan dan pengelolaan laba, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan serta menjaga kepercayaan investor.